



Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Dan Produk Domestik Bruto (Pdb) Terhadap Inflasi Di Indonesia Tahun 1980-2022

Elfira Ifdaniyah¹, Syafri²

Universitas Trisakti

		Abstract
Received:	07 Juli 2024	<p><i>Penelitian ini menganalisis dampak Jumlah Uang Beredar (JUB), Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah (KURS), dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap inflasi di Indonesia periode 1980-2022. Inflasi mempunyai dampak yang besar terhadap kehidupan masyarakat dan stabilitas perekonomian, tingkat inflasi yang stabil dan terkendali memberikan manfaat positif terhadap daya beli, investasi dan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder. Metode yang digunakan adalah Autoregressive Distributed Lag (ARDL). ARDL dilakukan dengan menambahkan nilai variabel. Nilai variabel ini memiliki kemampuan untuk menunjukkan nilai variabel independen masa kini atau masa lalu. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pada variabel Jumlah Uang Beredar (JUB) terhadap inflasi dimana model persamaan jangka pendek maupun jangka panjang menunjukkan pengaruh positif dan tidak signifikan. Pada variabel Suku Bunga (SB) terhadap inflasi dimana model persamaan jangka pendek dan jangka panjang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan. Pada variabel Nilai Tukar Rupiah (KURS) terhadap inflasi dimana model persamaan jangka pendek menunjukkan pengaruh positif dan tidak signifikan sedangkan model persamaan jangka panjang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan. Kemudian variabel Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap inflasi dimana model persamaan jangka pendek dan jangka panjang menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan.</i></p>
Revised:	11 Juli 2024	
Accepted:	28 Juli 2024	
Keywords:		<i>Inflasi, Jumlah Uang Beredar (JUB), Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Produk Domestik Bruto (PDB), Suku Bunga (SB)</i>
(*) Corresponding Author:		elfiraifdaniyah@gmail.com
<p>How to Cite: Ifdaniyah, E., & Syafri, S. (2024). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Dan Produk Domestik Bruto (Pdb) Terhadap Inflasi Di Indonesia Tahun 1980-2022. <i>Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan</i>, 10(14), 467-477. https://doi.org/10.5281/zenodo.13691138</p>		

PENDAHULUAN

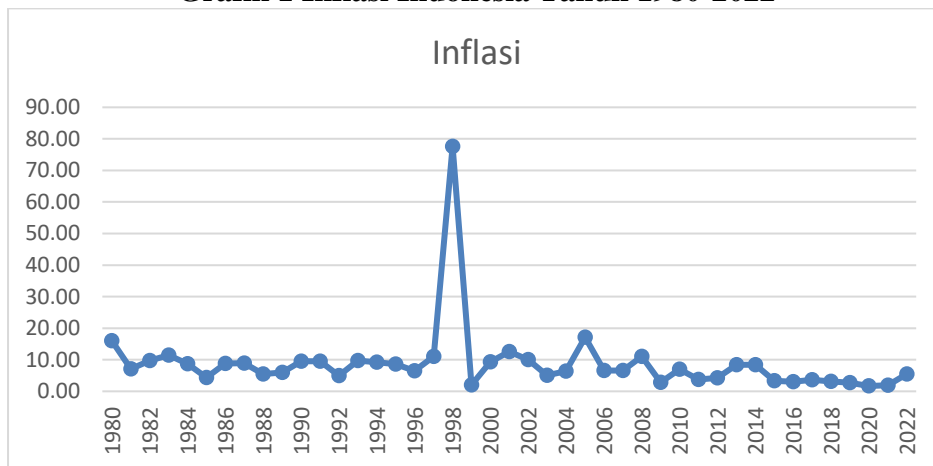
Inflasi merupakan salah satu aspek ekonomi yang paling penting dan berdampak signifikan pada kehidupan masyarakat dan stabilitas ekonomi suatu negara. Dalam konteks Indonesia, perubahan tingkat inflasi dari tahun 1980 hingga 2022, telah menjadi fokus perhatian utama para ekonom, pemerintah, dan pelaku pasar. Tingkat inflasi yang stabil dan terkendali memiliki dampak positif terhadap daya beli masyarakat, investasi, dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia selama periode ini, banyak penelitian telah dilakukan. Dalam konteks ini, analisis yang komprehensif mengenai pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah (Kurs), dan Produk Domestik Bruto (PDB) menjadi sangat relevan. Keempat faktor ini merupakan variabel ekonomi yang kompleks dan saling terkait dalam membentuk dinamika inflasi.

Jumlah Uang Beredar (JUB) mencerminkan seberapa banyak uang yang tersedia di dalam ekonomi, dan pengaruhnya terhadap inflasi telah menjadi topik diskusi yang

signifikan. Sementara itu, Suku Bunga adalah salah satu instrumen kebijakan moneter yang digunakan oleh bank sentral untuk mengendalikan inflasi. Nilai Tukar Rupiah (Kurs) juga memiliki peran penting dalam memengaruhi harga barang impor dan ekspor, yang dapat berdampak pada inflasi dalam negeri. Produk Domestik Bruto (PDB) Secara makro, pertumbuhan PDB dapat menjadi alat untuk mengukur kemajuan ekonomi dan kesejahteraan suatu negara, berdasarkan peningkatan pengeluaran agregat selama periode waktu tertentu.

Grafik 1 Inflasi Indonesia Tahun 1980-2022



Sumber : <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/data-inflasi.aspx> (Data diolah, 2023)

Selama periode tahun 1980 hingga 2022, data inflasi tingkat inflasi cenderung naik dan turun dari tahun ke tahun, mencapai puncak tertinggi pada tahun 1998 dengan tingkat mencapai 77.63%, mengindikasikan periode inflasi yang sangat tinggi yang mungkin terkait dengan peristiwa ekonomi tertentu. Penurunan nilai rupiah adalah penyebab utama krisis moneter 1998 di Indonesia, yang menyebabkan perekonomian negara menjadi tidak terkendali. Namun, pada tahun 1999, terjadi penurunan drastis dalam tingkat inflasi, yang merosot sebesar 2.01%. Pada tahun 2005 inflasi naik kembali menjadi 17.11%. pada tahun 2009 menjadi di bawah 3% yang sebelumnya sebesar 11.06% apada tahun 2008, mungkin terkait dengan kebijakan moneter atau faktor ekonomi lainnya. Krisis finansial global upaya untuk mengendalikan inflasi terlihat dengan tingkat inflasi kembali menurun hingga akhir tahun 2012. Namun, dari tahun 2013 hingga 2014, terjadi kenaikan inflasi yang signifikan, mencapai lebih dari 8%, menantang kebijakan ekonomi dan stabilitas harga. Setelah tahun 2015, inflasi cenderung menurun secara bertahap hingga tahun 2021, dengan fluktuasi tetap terjadi. Selama tahun 2020 dan 2021, inflasi relatif rendah, di bawah 2%, mungkin sebagai dampak dari pandemi COVID-19 yang memperlambat ekonomi. Pada tahun 2021, tingkat inflasi adalah 1.87%, masih tergolong rendah. Pada tahun 2022 inflasi meningkat, tingkat inflasi adalah 5.51%. Fluktuasi tingkat inflasi dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, termasuk permintaan dan penawaran, perubahan dalam biaya produksi, dan kebijakan moneter bank sentral. Memantau dan menganalisis data inflasi sangat penting untuk memahami tren ekonomi dan pengambilan keputusan kebijakan yang sesuai.

Tinjauan Teori

a. Jumlah Uang Beredar

Jumlah Uang Beredar (JUB) mengacu pada jumlah total uang tunai dan uang giral (uang elektronik atau saldo yang dapat ditransfer melalui sistem perbankan) yang ada dalam perekonomian suatu negara pada suatu waktu tertentu. JUB mencakup semua jenis mata uang yang beredar, termasuk kertas uang, koin, saldo di rekening bank, dan jenis uang lainnya yang dapat digunakan sebagai alat pembayaran dalam suatu negara. Jumlah Uang Beredar adalah salah satu faktor penting yang memengaruhi aktivitas ekonomi dan inflasi. Perubahan dalam JUB dapat mempengaruhi tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan kebijakan moneter. Bank sentral suatu negara sering mengawasi dan mengendalikan JUB untuk mencapai tujuan ekonomi tertentu, seperti menjaga stabilitas harga atau mengendalikan tingkat inflasi (Aji Gunawan et al., 2023).

b. Suku Bunga

Suku Bunga adalah biaya atau imbalan yang harus dibayar oleh peminjam kepada pemberi pinjaman sebagai imbalan atas penggunaan uang atau modal. Suku bunga dinyatakan dalam persentase tertentu dari jumlah pinjaman dan sering diukur secara tahunan. Suku bunga digunakan dalam berbagai konteks keuangan, termasuk dalam pinjaman bank, deposito, obligasi, hipotek, dan instrumen keuangan lainnya. Tingkat suku bunga dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor, termasuk tingkat inflasi, suku bunga pasar, risiko kredit, dan kebijakan moneter dari bank sentral (Amaliyah & Aryanto, 2022).

c. Nilai Tukar Rupiah (KURS)

Nilai Tukar Rupiah (KURS) adalah nilai relatif mata uang Rupiah Indonesia terhadap mata uang asing, terutama dinyatakan dalam satuan mata uang asing seperti Dolar Amerika Serikat (USD). KURS mengindikasikan berapa banyak Rupiah yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing tertentu. Nilai Tukar Rupiah ini penting dalam perdagangan internasional, investasi, dan ekonomi makro. Nilai tukar yang berfluktuasi dapat memengaruhi daya beli konsumen, harga barang impor dan ekspor, serta investasi asing di Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah dan bank sentral dapat berupaya untuk menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah agar tidak mengalami fluktuasi yang berlebihan (Alawiyah et al., 2019).

d. Produk Domestik Bruto (PDB)

PDB adalah nilai total semua barang dan jasa yang diproduksi di daerah tersebut dalam jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun. Pada perekonomian yang terus berkembang pesat, tingkat kesempatan kerja yang tinggi meningkatkan tingkat pendapatan, yang selanjutnya menyebabkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi untuk memproduksi barang dan jasa. Inflasi akan muncul sebagai akibat dari pengeluaran yang berlebihan ini. Permintaan agregat akan meningkat lagi jika masyarakat terus membelanjakan lebih banyak uang. Perusahaan akan meningkatkan produksinya untuk memenuhi permintaan yang semakin meningkat tersebut, yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan nasional riil (PDB), yang pada gilirannya akan menyebabkan inflasi (Sukirno, 2010).

e. Inflasi

Inflasi adalah suatu kondisi di mana harga-harga umum barang dan jasa di suatu negara naik secara terus-menerus selama periode waktu tertentu. Ini berarti setiap unit

mata uang (seperti Rupiah) akan memiliki daya beli yang lebih rendah karena harga-harga barang dan jasa yang umum dikonsumsi oleh masyarakat meningkat (Amhimmid et al., 2021).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam artikel ini adalah penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), Suku Bunga (SB), Nilai Tukar Rupiah (KURS), dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap tingkat inflasi di Indonesia selama periode 1980-2022. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber, termasuk lembaga pemerintah seperti Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS), dan institusi keuangan lainnya. Data periode 1980 hingga 2022.

Tabel 1 Variabel Operasional Penelitian

Variabel	Kode	Satuan	Sumber
Inflasi	INF	Persen	Bank Indonesia
Jumlah Uang Beredar	JUB	Milliar	Bank Indonesia
Suku Bunga	SB	Persen	Bank Indonesia
Nilai Tukar Rupiah	KURS	Dollar	Bank Indonesia
Produk Domestik Bruto	PDB	Miliar	Badan Pusat Statistik

Sumber: Eviews 9, diolah (2023)

Penelitian ini menggunakan metode ekonometrika dengan *Auto Regressive Distributed Lagged* (ARDL) yang mulanya berupa gabungan dari model AR (*Auto Regressive*) yang dapat diketahui sebagai model dengan memanfaatkan satu atau lebih data masa lalu dari adanya variabel independen, kemudian DL (*Distributed Lag*) ialah regresi yang dikaitkan dengan data waktu sekarang maupun waktu lalu (*lagged*) dari variabel independen (Gujarati & Porter, 2009). Menurut (Widarjono, 2018) metode ini dapat digunakan dalam mengatasi model dengan tingkat stationeritas yang berbeda dan ARDL dapat digunakan untuk memperoleh estimasi jangka panjang dan jangka pendek sekaligus, yang menghindari masalah autokorelasi. Model ARDL yang paling umum adalah sebagai berikut:

Persamaan ekonometrika, model yang akan diestimasi adalah sebagai berikut:

$$INF_t = \beta_0 + \beta_1 JUB_t + \beta_2 SB_t + \beta_3 KURS_t + \beta_4 PDB_t + e_t \quad (1)$$

Keterangan:

- INF* : Inflasi
- JUB* : Jumlah Uang Beredar
- SB* : Suku Bunga
- Kurs* : Nilai Tukar Dollar Rupiah
- PDB* : Produk Domestik Bruto
- β_0, \dots, β_4 : koefisien
- e* : *Error term* (faktor kesalahan)

Berdasarkan persamaan (1) persamaan model ARDL dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$\Delta INF_t = \alpha_0 + \sum_{i=1}^n \alpha_{1i} \Delta INF_{t-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_{2i} \Delta JUB_{t-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_{3i} \Delta SB_{t-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_{4i} \Delta KURS_{t-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_{5i} \Delta PDB_{t-1} + \theta_1 INF_{t-1} + \theta_2 JUB_{t-1} + \theta_3 SB_{t-1} + \theta_4 KURS_{t-1} + \theta_5 PDB_{t-1} + \theta_6 EXC_{t-1} + e_t$$

(2)

Keterangan:

Δ : Kelambanan (lag)

$\alpha_1 - \alpha_5$: Model hubungan dinamis jangka pendek

$\theta_1 - \theta_5$: Model hubungan dinamis jangka Panjang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut hasil riset dengan menggunakan metode Autoregresi Distribusi Lag (ARDL) pada Inflasi, Jumlah Uang Beredar (JUB), Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah (Kurs), dan Produk Domestik Bruto (PDB) dalam kurun waktu 1980-2022, didapatkan hasil berikut ini:

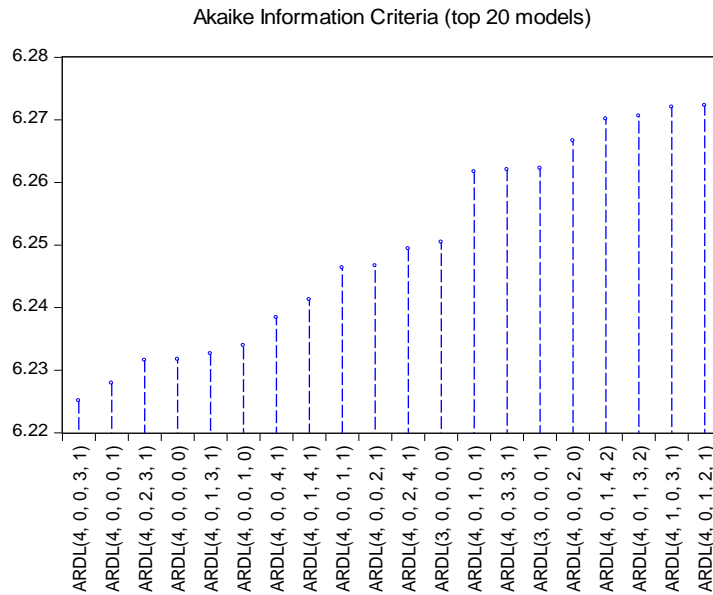
Uji Stasioneritas Data
Tabel 2 Uji Akar-akar Unit dengan Augmented Dickey – Fuller (ADF) test

Variabel	Level		1st Difference	
	ADF t-statistics	Probability	ADF t-statistics	Probability
Inflasi	-6.448160	0.0000	-8.161377	0.0000
JUB	10.67612	1.0000	-5.201333	0.0007
SB	-3.023912	0.0407	-7.184935	0.0000
KURS	-0.142370	0.9378	-6.153772	0.0000
PDB	-0.734570	0.8268	-5.564193	0.0000

Sumber: Eviews 9, diolah (2023)

Berdasarkan tabel 1.2 hasil uji stasioner yang dilakukan bahwa variabel inflasi dan SB stasioner pada tingkat level sedangkan JUB, Kurs, dan PDB tidak stasioner pada tingkat level dan dilanjutkan pada tingkat 1st difference JUB, Kurs, dan PDB sudah stasioner karena nilai prob lebih kecil dari nilai alpha (0.05), bahwa data variabel tidak sama tingkat stasioneritasnya, sehingga menggunakan model ADRL.

Uji Lag Optimum Gambar 2 Lag Optimum



Sumber: Eviews 9 (2023)

Pada grafik 1.2 nilai AIC (Akaike Information Criteria) paling kecil, atau garis biru paling rendah di grafik, adalah yang terbaik dari dua puluh model AIC yang ada. Lag optimal ditunjukkan di sini. Jadi, seperti yang dapat dilihat dari penentuan lag optimal, penelitian tersebut menghasilkan ARDL (4, 0, 0, 3, 1), dengan lag maksimal variabel dependen 4 dan lag maksimal variabel independen 3.

Uji Bound Test

Tabel 3 Uji Bound Test

Test Statistic	Value	k
F-statistic	6.178848	4

Critical Value Bounds		
Significance	I0 Bound	I1 Bound
10%	2.45	3.52
5%	2.86	4.01
2.5%	3.25	4.49
1%	3.74	5.06

Sumber: Eviews 9 (2023)

Pada tabel 1.3 menunjukkan hasil estimasi ARDL dengan *Long Run Form and Bound Test*. Terlihat bahwa tabel *F-Bound Test* menunjukkan F-statistik dengan *p-value* 6.178848, dengan I(0) dan I(1) signifikan pada 1%, 2,5%, 5%, dan 10%, masing-masing dengan nilai yang lebih besar dan signifikan pada tingkat α . Ini menunjukkan bahwa

bahwa hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan kointegrasi antara variabel dalam jangka panjang.

Estimasi Model ARDL
Tabel 4 Estimasi Model Jangka Pendek

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(INFLASI(-1))	0.609864	0.178765	3.411532	0.0021
D(INFLASI(-2))	0.454505	0.131523	3.455704	0.0019
D(INFLASI(-3))	0.201823	0.086452	2.334500	0.0276
D(JUB)	-0.000000	0.000001	-0.326966	0.7463
D(SB)	1.683083	0.227063	7.412399	0.0000
D(KURS)	0.002511	0.001098	2.286795	0.0306
D(KURS(-1))	0.000075	0.001596	0.046872	0.9630
D(KURS(-2))	0.001855	0.001323	1.401764	0.1728
D(PDB)	-12.1968383	3.75242	-3.613619	0.0013
CointEq(-1)	-2.019197	0.244655	-8.253240	0.0000

Sumber: Eviews 9 (2023)

Pada tabel 1.4 menunjukkan hasil estimasi model jangka pendek didapatkan hasil dimana variabel CointEq(-1) atau yang disebut koreksi kesalahan (*error correction*) adapaun merupakan adanya kesalahan dalam periode sebelumnya yang bertanda negatif dan signifikan. Pada variabel Inflasi pada lag 1 memiliki *p-value* sebesar 0.0021, serta Inflasi pada lag 2 memiliki *p-value* sebesar 0.0019 dan inflasi pada lag 3 memiliki *p-value* sebesar 0.0276 serta variabel suku bunga pada lag 0 memiliki *p-value* sebesar 0.0000 dan variabel PDB pada lag 0 memiliki *p-value* sebesar 0.0013 dimana pada variabel tersebut terdapat pengaruh jangka pendek dimana *p-value* kurang dari alpha (0.05). Kemudian, dari adanya CointEq(-1) memiliki koefisien sebesar -2.019197 serta *p-value* sebesar 0.0000. Ini menunjukkan bahwa estimasi ARDL ECM valid dan menunjukkan bahwa variabel dependen dan variabel independen kointegrasi.

Tabel 5 Estimasi Model Jangka Panjang
Long Run Coefficients

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
JUB	-0.000000	0.000001	-0.329365	0.7445
SB	0.833540	0.155393	5.364077	0.0000
KURS	0.001566	0.000245	6.381228	0.0000
PDB	-2.971902	1.130341	-2.629208	0.0142
C	26.505752	12.816005	2.068176	0.0487

Sumber: Eviews 9 (2023)

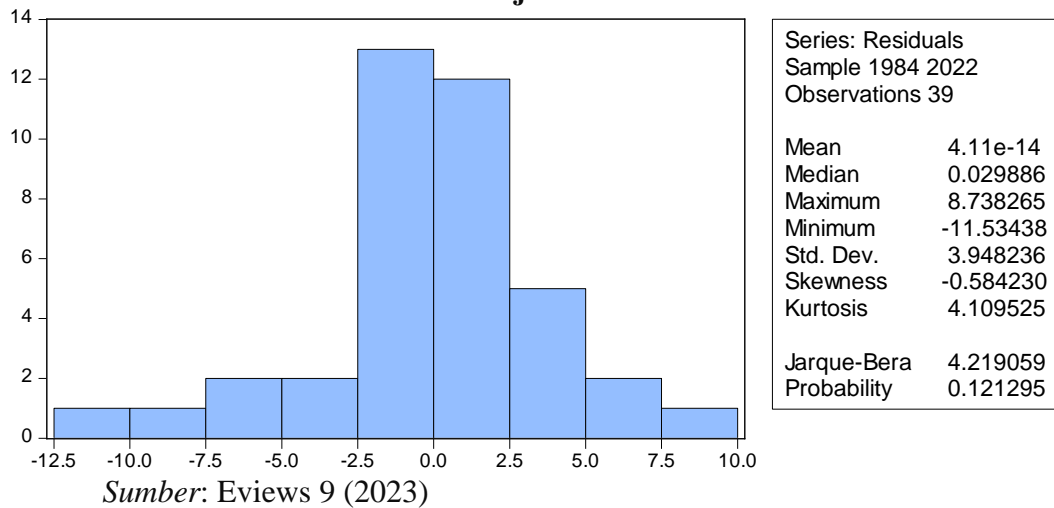
Pada tabel 1.5 menunjukkan hasil estimasi ARDL dengan menggunakan *Long Run Form and Bound Test* yang terdapat dalam *levels equation* dimana variabel Suku Bunga

memiliki nilai *p-value* sebesar 0.0000, variabel kurs memiliki nilai *p-value* sebesar 0.0000, dan variabel PDB memiliki nilai *p-value* sebesar 0.0142 sehingga pada variabel tersebut menyatakan bahwa hasilnya memiliki pengaruh jangka panjang terhadap inflasi dimana *p-value* kurang dari alpha (0.05) serta pada variabel JUB memiliki *p-value* sebesar 0.7445 dimana nilai tersebut lebih besar dari alpha (0.05), bisa disimpulkan bahwa variabel JUB tidak memiliki pengaruh jangka panjang terhadap inflasi.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik diperlukan untuk melakukan peramalan model ARDL sebagai alat prediksi yang efektif. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi data memiliki distribusi normal atau tidak. Model persamaan regresi menunjukkan bahwa data dengan distribusi normal. Uji Jarque-Bera dapat digunakan untuk mengetahui normalitas data yang digunakan.

Gambar 3 Uji Normalitas



Nilai probabilitas uji normalitas pada Jarque-Bera sebesar 0.121295 lebih besar dari alpha (0.05), Hal ini diartikan bahwa penelitian ini mempunyai distribusi normal.

Tabel 6 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	2.114376	Prob. F(12,26)	0.0535
Obs*R-squared	19.26182	Prob. Chi-Square(12)	0.0824
Scaled explained SS	13.31002	Prob. Chi-Square(12)	0.3469

Heteroskedasticity Test: Harvey

F-statistic	2.078162	Prob. F(9,28)	0.0671
Obs*R-squared	15.21796	Prob. Chi-Square(9)	0.0851
Scaled explained SS	17.18975	Prob. Chi-Square(9)	0.0458

Sumber: Eviews 9 (2023)

Pada uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji *Breusch-Pagan*, nilai *prob. chi-square* sebesar 0.0824 lebih dari alpha (0.05) maka H_a ditolak dan H_o diterima yang artinya tidak terdapat heteroskedastisitas.

Tabel 7 Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

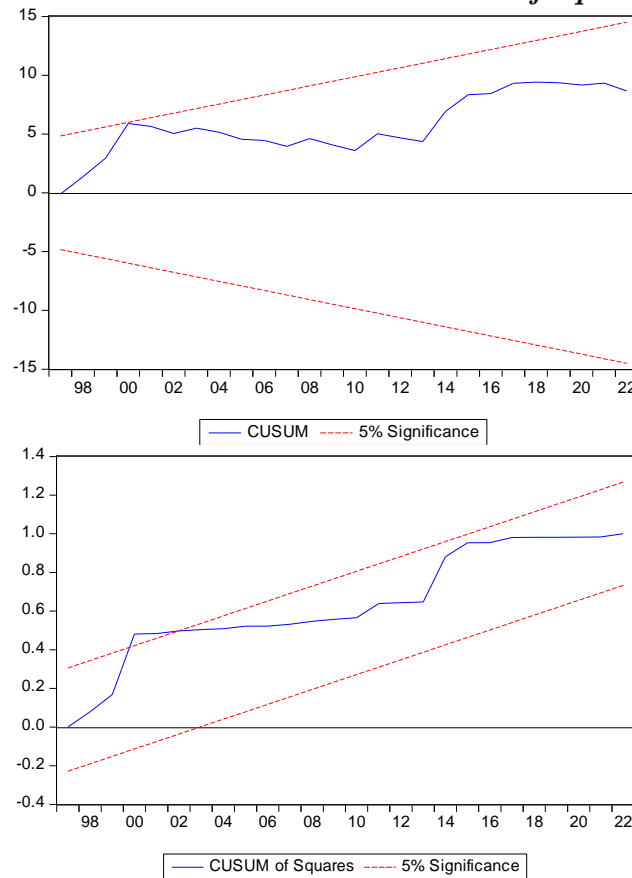
F-statistic	0.047050	Prob. F(2,24)	0.9541
Obs*R-squared	0.152316	Prob. Chi-Square(2)	0.9267

Sumber: Eviews 9 (2023)

Pada uji autokorelasi menggunakan Breusch-Godfrey pada LM test dengan *prob. chi-square* sebesar 0.9267 lebih besar dari alpha (0.05), hal ini diartikan bahwa penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

CUSUM Test

Gambar 4 *CUSUM Test dan CUSUM of Squares Test*



Pada grafik 1.3 menunjukkan hasil Uji Stability Diagnostics dalam Recursive Estimates (OLS only) terhadap CUSUM test (Grafik Kiri) dan CUSUM of squares test (Grafik Kanan) terlihat bahwa dalam kedua model tersebut dalam keadaan masih berada diambang batas karena garis pada CUSUM test dan CUSUM of squares test (garis biru) yang tetap berada diantara garis signifikan (garis merah) alpha (0.05). Berarti dapat disimpulkan bahwa model persamaan dalam penelitian ini dalam keadaan stabil.

KESIMPULAN

Dalam analisis dampak Jumlah Uang Beredar (JUB), Suku Bunga(SB), Nilai Tukar Rupiah (Kurs), dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap inflasi di Indonesia selama periode 1980-2022 dengan penggunaan metode ARDL (*Autoregressive Distributed Lag*) dapat diambil kesimpulan bahwa pada variabel Jumlah Uang Beredar (JUB) terhadap inflasi dimana model persamaan jangka pendek maupun jangka panjang menunjukkan pengaruh positif dan tidak signifikan, hal ini sesuai dengan teori *Irving Fisher*, perubahan harga-harga berbanding lurus dengan perubahan jumlah uang beredar. Pada variabel Suku Bunga (SB) terhadap inflasi dimana model persamaan jangka pendek dan jangka panjang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan, hal ini sesuai dengan teori Efek *Fisher*, bahwa tingkat suku bunga berdampak positif pada tingkat inflasi. Pada variabel Nilai

Tukar Rupiah (KURS) terhadap inflasi dimana model persamaan jangka pendek menunjukkan pengaruh positif dan tidak signifikan sedangkan model persamaan jangka panjang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan, hal ini sesuai dengan teori *exchange rate pass-through* dan *Mundell-Fleming* dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana nilai tukar dapat mempengaruhi inflasi. Kemudian variabel Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap inflasi dimana model persamaan jangka pendek dan jangka panjang menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan sesuai dengan teori bahwa inflasi naik maka harga barang maupun jasa yang ada di dalam negeri akan naik maka PDB akan turun.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji Gunawan, Zaytun, Rizqianti, Dewi, & Adiningsih. (2023). *Analisis Pengaruh JUB, Kurs, Bi Rate, Dan Defisit Anggaran Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2018-2022*. 3, 222–237.
- Alawiyah, T., Haryadi, & Amzar, Y. (2019). Pengaruh inflasi dan jumlah uang beredar terhadap nilai tukar rupiah dengan pendekatan model struktural VAR. *E-Journal Perdagangan Industri Dan Moneter, Vol 7, No 1*, 51–60.
- Amaliyah, F., & Aryanto. (2022). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga Terhadap Inflasi di Indonesia. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi, Vol 6, No 2*, 1342–1349.
- Amhimmid, O., Yanto, H., & Setyadharma, A. (2021). The Effect of Interest Rates, Money Supply and Exchange Rate on Inflation in Indonesia and Libya. *Business and Economic Analysis Journal, Vol 1, No 2*, 104–121.
- Aprileven, H. P. (2015). PENGARUH FAKTOR EKONOMI TERHADAP INFLASI YANG DIMEDIASI OLEH JUMLAH UANG BEREDAR. *Economics Development Analysis Journal, Vol 4, No 1*, 32–41.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics* (A. E. Hilberth, Ed.; Fifth Edition). MCGraw-Hill.
- Langi, T., Masinambow, V., & Siwu, H. (2014). ANALISIS PENGARUH SUKU BUNGA BI, JUMLAH UANG BEREDAR, DAN TINGKAT KURS TERHADAP TINGKAT INFLASI DI INDONESIA. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Vol 14, No 2*, 44–58.
- Ningsih, S., & Kristiyanti, L. (2018). ANALISIS PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR, SUKU BUNGA, DAN NILAI TUKAR TERHADAP INFLASI DI INDONESIA PERIODE 2014-2016. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya, Vol 20, No 2*, 96–103.
- Prayogi, A. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Menggunakan Metode OLS. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan, Vol 1, No 2*, 1–11.
- Sukirno, S. (2010). *Makroekonomi* (Edisi: Ketiga). PT. Raja Grafindo Persada.
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasi Disertai Panduan EViews* (Edisi Kelima). UPP STIM YKPN.